

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk konfliktris (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Hal ini menyebabkan konflik menjadi gejala sosial yang lumrah di dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi antar negara, antara pemerintah dengan rakyat, antara negara nasional dan negara bagian, konflik antar individu, konflik antar kelompok sosial serta konflik antara manajemen perusahaan dengan buruh ( Susan, 2009: 8).

Konflik merupakan suatu gejala sosial yang bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dapat kita lihat pada masa yang lalu banyak konflik kelompok yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari konflik yang terjadi saat Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, dan contoh lainnya seperti yang terjadi di Kalimantan yang terkenal dengan konflik sampitnya, yang melibatkan dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat Dayak dan Kelompok masyarakat Manado.

Konflik adalah gejala sosial yang lumrah terjadi dalam masyarakat, namun konflik merupakan unsur penting yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah para ahli menyatakan manusia adalah makhluk konfliktris (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik

sukarela maupun terpaksa. Inilah yang menyebabkan konflik menjadi gejala sosial yang lumrah di dalam masyarakat (Susan, 2008: 4).

Pertentangan kepentingan yang terjadi di dalam masyarakat adalah konflik, konflik kepentingan dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pertentangan kepentingan yang terjadi bisa berupa kepentingan material dan non material, yang berupa *material* contohnya upah, laba, tanah. Sedangkan yang *non-material* adalah berupa kekuasaan dan kedudukan (Afrizal, Indrizal, 2010 ; i).

Pertentangan kepentingan tersebut dapat bereskalasi menjadi konflik kekerasan seperti aksi- aksi kekerasan berupa pemukulan, penekanan dan penangkapan yang dilakukan oleh polisi dan tentara yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan pemerintahan untuk menekan konflik yang terjadi contohnya pada akhir Mei 2005 yang terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah penduduk desa melakukan aksi demonstrasi ke kantor manajemen sebuah perusahaan swasta perkebunan kelapa sawit mereka mengharapkan pihak perusahaan untuk menghentikan pembukaan lahan di lahan mereka dan aksi mereka direspon dengan aksi intimidasi dengan meletuskan pistol dari pihak keamanan (Afrizal, 2006 : 15-17)

Konflik tidak selalu berdampak buruk atau negatif yang mengarah kepada sesuatu hal yang buruk, konflik yang terjadi di masyarakat dapat menghasilkan sesuatu yang positif dan berguna jika konflik yang terjadi bisa dikelola atau di manajemen dengan baik. Dengan kata lain konflik tidak selalu membawa suatu

kemunduran namun juga membawa suatu kemajuan kepada hubungan yang solid atau memiliki integrasi yang tinggi (Hasanudin 2010:92 dalam Afrizal, 2010).

Ada konflik yang mudah berakhir, dan ada pula konflik yang berlangsung lama. Konflik yang akan diteliti ini termasuk konflik yang berlangsung lama. Konflik yang terjadi di Jorong Kayu Tanduak yang akan diteliti ini termasuk konflik yang sudah berlanjut dan berlarut dari generasi ke generasi. Konflik ini terjadi sudah sekitar empat generasi. Namun penyebab utama dari konflik yang terjadi tidak diketahui secara pasti. Tidak ada seorang pun yang tahu pasti apa penyebab utama dari konflik ini terjadi. Namun ada hal yang lain yang menjadi alasan yang mengakibatkan konflik ini tambah mendalam dan bertambah rumit.

Konflik tersebut telah mengganggu atau menghambat pembangunan yang ada di Jorong Kayu Tanduak. Konflik yang terjadi ini memberikan dampak besar terhadap pembangunan dan partisipasi dari masyarakat yang ada. Karena dalam pembangunan, partisipasi dari masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi akan memperlancar dan mempercepat pembangunan yang di laksanakan di dalam Jorong kayu Tanduak.

Pertentangan yang terjadi antar warga ini adalah antara, warga yang tinggal di Kampuang Bitech dan warga yang tinggal di Kampuang Kasiak. Kedua kampuang ini berada dalam satu jorong yaitu Jorong Kayu Tanduak. Menurut Soekanto, konflik adalah merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan

ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 80). Konflik yang ada di dalam Jorong Kayu Tanduk ini adanya konflik yang berkaitan dengan tindakan yang menentang sebagian kelompok warga Kampung Bitech dan Kampung Kasiak dalam Jorong Kayu Tanduk. Seperti tindakan yang tidak setuju ikut serta dalam acara-acara seperti MTQ, Khatam Al-Qur'an yang diadakan jorong yang seharusnya melibatkan kedua kampung, karna kedua kampung adalah bagian dari Jorong Kayu Tanduk.

Konflik yang terjadi di Jorong Kayu Tanduk ini termasuk kedalam konflik kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kumpulan orang-orang yang merasa meraka bagian dari suatu kebersamaan dan di antara mereka terdapat pola interaksi sosial satu samalain (Henslin, 2006:120). Maka dari itu konflik yang ada di Jorong Kayu Tanduk dikatakan konflik kelompok. Konflik yang terjadi di Jorong kayu Tanduk tidak hanya terjadi antara kalangan tua, namun juga kalangan muda, konflik yang ada terjadi tidak mengalami eskalasi namun konflik yang ada menjadi konflik yang terpendam dan konflik yang terjadi hanya diwujudkan dengan tindakan yang mengarah kepada keberatan orang lain.

Konflik yang terjadi saat ini di Jorong Kayu Tanduk adalah adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh warga satu kampung yang mengarah kepada keberatan warga kampung lain, dan adanya tindakan berupa perlawanan yang dilakukan oleh salah satu kampung.

Kata generasi yang peneliti pakai disini berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat yaitu empat generas yang terdiri dari genertasi nenek dari ibu peneliti,

nenek peneliti, bu penelti dan peneliti, dari informasi ini lah peneliti menyebutkan empat generasi.

Adapun fokus kajian dari kasus yang penulis buat adalah kepada penyebab konflik yang terjadi di Jorong Kayu Tanduak berlanjut dari generasi ke generasi. Memang penelitian yang telah ada sebelumnya banyak menjelaskan tentang penyebab dari konflik yang terjadi, namun belum ada penelitian yang mengkaji penyebab dari konflik yang telah berlangsung lama bahkan sudah turun temurun sampai empat generasi, karena hal itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti penelitian ini.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Pertentangan antara warga kampung Biteh dan kampung Kasiak dalam Jorong Kayu Tanduak terjadi semenjak lama, sudah terjadi semenjak lebih dari empat generasi. Pertentangan yang terjadi di kedua warga kampung yang berada dalam jorong Kayu Tanduak ini tidak diketahui apa penyebab pastinya. Sehubungan dengan itu pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Apa yang menjadi penyebab konflik yang terjadi berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi?

### **1.3. Tujuan**

Berangkat dari perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan umum dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan penyebab konflik antara kelompok warga di Jorong Kayu Tanduak berlangsung dari generasi ke generasi.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi penyebab konflik yang terjadi berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi.
2. Mengidentifikasi terbelahnya kedua kampung.

#### 1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis berguna untuk menambah pengetahuan mengenai konflik yang berkelanjutan dari generasi ke generasi.
2. Dan sekaligus mencari penyebab yang mengakibatkan konflik tersebut berkelanjutan dari generasi ke generasi..
3. Secara praktis sebagai bahan masukan masyarakat Jorong Kayu Tanduk, supaya sadar bahwa konflik yang terjadi menghambat pembangunan di Jorong Kayu Tanduk.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

##### 1.5.1. Definisi Konflik

Menurut Pruitt dan Rubbin (2004: 9-10), konflik merupakan “*persepsi mengenai perbedaan kepentingan (percieved divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan*”. Jadi menurut Pruitt dan Rubbin konflik itu tidak nyata melainkan merupakan pikiran tentang sesuatu. Menurut Pruitt dan Rubbin kepentingan adalah aspirasi yang disadari. Kepentingan dapat

bertentangan hanya apabila dia diterjemahkan menjadi aspirasi yang mempunyai tujuan dan aspirasi tersebut mestilah dianggap oleh salah satu pihak tidak sesuai dengan aspirasi pihak lain. karena itu semakin besar ketidaksesuaian persepsi semakin tinggi pertentangan. Konflik yang dijelaskan di atas adalah konflik yang dipandang oleh ahli psikologi karna Pruitt dan Rubbin adalah seorang psikolog.

Berbeda dari Pruitt dan Rubin, Max Weber berpendapat bahwa, konflik adalah suatu tindakan yang diarahkan secara sengaja untuk mewujudkan keinginan melawan keberatan pihak lain (Weber, 1964:132). Weber membedakan konflik dengan kekerasan, karna menurut Weber kekerasan adalah alat yang di pakai untuk mencapai tujuan (Weber, 1964:133). Jadi konflik yang ada di dalam masyarakat tidak selalu berbentuk kekerasan. Pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat, tidak ada kekerasan di dalamnya maka pertentangan tersebut sudah bisa di katakan dengan konflik.

Selanjutnya Soerjono Soekanto menyatakan bahwa konflik sebagai pertentangan atau pertikaian, yaitu suatu proses individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan, disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soekanto, 1990: 60).

Coser menjelaskan bahwa konflik sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Justru sebaliknya konflik dapat

menyumbangkan banyak kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya (Poloma, 2007:112).

Menurut Afrizal dan Indrizal konflik adalah “Pertentangan kepentingan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dan antara suatu kelas sosial-ekonomi dan kelas sosial-ekonomi yang lainnya”. Menurut Afrizal dan Indrizal pertentangan kepentingan yang terjadi dapat berkembang menjadi sebuah perjuangan dimana perjuangan tersebut dilakukan untuk mewujudkan kepentingannya dan membela kelompoknya, dan untuk mewujudkan kepentingan tersebut kelompok yang berjuang melawan pihak lain (Afrizal, Indrizal. Edi, 2010 ; i).

Selanjutnya Lewis Coser membedakan konflik menjadi dua macam yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Dipihak lain konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan paling tidak disalah satu pihak (Poloma, 2007: 110).

Jadi para ahli sosiologi menjelaskan bahwa konflik adalah pertentangan kepentingan yang di arahkan ke kepentingan orang lain dan melawan pihak lain. Konflik tidak selalu berbentuk kekerasan, kekerasan



dipandang sebagai cara untuk mewujudkan kepentingan atau tujuan kelompok.

Dari kesimpulan penjelasan mengenai konflik yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas peneliti memfokuskan konflik yang terjadi di Jorong Kayu Tanduak ini dengan Penjelasan Max Weber dimana tindakan yang dilakukan oleh pihak Kampung Biteh dalam mewujudkan keinginannya membuat pihak Kampung Kasiak keberatan, contohnya dengan acara MTQ, Khatam Al- qur'an, Tujuh Belas Agustus Majelis Taklim yang selalu diadakan di Kampuang Biteh dan sangat jarang diadakan di Kampuang Kasiak.

#### **1.5.2. Konflik Yang Berlangsung Lama**

Banyak konflik yang berlangsung lama salah satu konflik yang mengacu kepada konflik yang berlangsung lama adalah konflik agraria. Konflik agraria antara penduduk atau komunitas setempat dengan Negara dan bisnis sangat jarang yang diselaraskan dalam waktu yang singkat , sering konflik yang seperti itu berlangsung lama bertahun tahun bahkan sampai berpuluh-puluh tahun. Dalam rentang waktu konflik yang panjang itu terjadi konflik terbuka dimana pada waktu awalnya konflik terbuka menghebat, kemudian konflik mereda oleh berbagai sebab dan kemudian menghebat lagi dan pada suatu waktu tergantung kepada berbagai konteks (Afrizal,2006 : 17).

Seperti dengan konflik yang terjadi di atas, konflik yang terjadi di Jorong Kayu Tanduak ini juga terjadi telah berlangsung lama bahkan sudah lebih dari empat generasi dalam kata lain konflik ini juga sudah berlangsung bertahun-tahun bahkan sudah terjadi berpuluh-puluh tahun, dan termasuk konflik yang berlangsung lama.

### 1.5.3. Tinjauan Sosiologi

Tidak semua konflik dapat diselesaikan dengan mudah ada banyak konflik yang susah untuk diselesaikan bahkan karena konflik tersebut susah untuk diselesaikan konflik yang terjadi tersebut berlangsung sangat lama bahkan sampai sekarang contohnya konflik yang sedang peneliti teliti. Mudah atau sulitnya sebuah konflik diakhiri tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti yang diuraikan oleh para ahli di bawah:

- 1) Faktor yang menyebabkan konflik mudah diselesaikan
- A. Adanya kekhawatiran akan konflik yang berkepanjangan

Ketakutan kedua belah pihak terhadap konflik yang terjadi akan berlangsung lama maka kedua belah pihak akan memiliki keinginan untuk melakukan kompromi atau sebuah kesepakatan, banyak konflik yang diselesaikan dengan cara kompromi alasannya karena kompromi biasanya menghasilkan kesepakatan yang adil karena dalam persepsi masyarakat kompromi diartikan sebagai pembagian 50:50, disamping itu kompromi

terkadang juga membuat para pihak yang berkonflik meninggalkan episode eksalasi ( Pruitt dan rubin, 2011: 316).

B. Adanya pengakuan yang eksplisit dan tidak menekan konflik

Dijelaskan oleh Dahrendorf bahwa pengaturan konflik didasarkan kepada pengakuan yang eksplisit akan kenyataan dan kebenaran bahwa adanya konflik artinya, kedua belah pihak dipandang sebagai pihak yang memiliki pertentangan kepentingan yang sah, dan juga pengakuan akan kepentingan yang saling bertentangan itu akan berkurangnya manifestasi konflik yang keras dan dengan adanya pengakuan akan konflik tersebut maka para pihak dapat menyampaikan keluhannya (Johnson, 1990: 191- 192).

2) Faktor yang menyebabkan konflik sulit diselesaikan

A. Adanya sikap negatif dan kesalahan persepsi antara pihak yang bertikai

Menurut Pruitt dan Rubin (2011: 252). Konflik berkepanjangan akibat dari berkelanjutannya sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lawan.

Keyakinan negatif akan memfalsifkan perasaan negatif perasaan negatif akan membuat keyakinan negatif terasa benar di kedua belah pihak yang disebabkan oleh perselisihan yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan yang menghasilkan isu-isu baru dan penggunaan taktik-taktik yang lebih berat lagi untuk memperoleh kemenangan atas isu-isu tersebut”

(Pruitt dan Rubin, 2011: 281).

Seperti yang di tambahkan oleh Miall dkk bahwa persepsi pihak yang bertikai dan kesalahan persepsi ini berupa emosi, kemarahan, kepahitan dan kebencian sikap-sikap tersebut adalah elemen emotif (perasaan), kognitif (keyakinan) dan konatif (kehendak).

B. Tidak adanya strategi atau alternatif yang yang dapat diterima oleh pihak yang berkonflik

Persepsi mengenai tidak adanya alternatif yang dapat diterima kedua belah pihak kadang-kadang memang bersifat realistis misalnya sumber - sumber daya kritis yang diinginkan kedua belah pihak memang terbatas. Pada suatu saat alternatif atau strategi yang dilakukan tidak menghasilkan solusi karena masing- masing pihak berusaha untuk mencapai tujuannya meski harus membebankan kerugian terhadap pihak lain, oleh sebab itu konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan karna keegoisan dari pihak yang berkonflik terhadap kepentingan mereka masing- masing (Pruitt dan Rubin, 2011: 37-39).

Kata Pruitt dan Rubin (2011: 286-288) keberlanjutan konflik akibat dari kegagalan taktik penyelesaian dimana taktik penyelesaian yang dipakai tidak bisa menyelesaikan konflik disebabkan oleh banyaknya ancaman yang dilakukan, komitmen yang dibuat tidak dapat dibatalkan, atau ketidakpercayaan dari pihak yang berkonflik. Selain itu berkaitan dengan terkurasnya sumber daya yang diperlukan. Selanjutnya hilangnya dukungan sosial seperti dukungan sosial yang diberikan kepada negosiator serikat buruh. Terakhir

biaya yang tidak bertanggung jawab oleh pihak yang bertikai, namun pihak tersebut masih berkeinginan pihak lawan kalah atau hancur.

#### **1.5.4. Penelitian Relevan**

Dengan banyaknya konflik antar nagari di Sumatra Barat mendorong peneliti tertarik untuk meneliti hal ini, karena penelitian tentang konflik antar warga kampung masih jarang dilakukan oleh mahasiswa FISIP. Adapun studi yang menyangkut masalah konflik antar kampung ini telah dilakukan oleh Mora Dingin (2010) “Konflik Tapal Batas antara Nagari Sumpur dengan Nagari Bungo Tanjung Kab. Tanah Datar”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa konflik antar kedua nagari tersebut dipicu oleh perebutan potensi ekonomi yang terdapat diperbatasan antara kedua nagari dan belum tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Penelitian yang dilakukan hanya sedikit membahas tentang penyebab timbulnya konflik dan penelitian lebih menitik beratkan kepada resolusi konflik yang sudah dilakukan oleh kedua nagari.

Dalam penyelesaian konflik tapal batas antara komunitas Sumpur dengan komunitas Bungo Tanjung ditempuh melalui jalur non litigasi (luar pengadilan). Upaya penyelesaian telah dilakukan beberapa kali mulai dari tingkat bawah yaitu masyarakat dengan pertemuan antara ninik mamak (KAN), pihak pemerintah kecamatan hingga tingkat Kabupaten. Begitu juga dengan lembaga sosial turut serta dalam menyelesaikan konflik antara komunitas Sumpur dengan komunitas Bungo Tanjung.

Di tingkat Kecamatan telah dilakukan beberapa kali pertemuan diantaranya pada tahun 1993 dalam pertemuan tersebut tidak menemukan jalan penyelesaian, hanya merumuskan beberapa kesepakatan yaitu :

1. Bahwa orang Bungo Tanjung untuk sementara waktu menghentikan pembayaran sewa kepada Nagari Sumpur sampai masalah ini selesai
2. Tidak akan mengganggu anak kemenakan Nagari Bungo Tanjung.
3. Menghentikan pendataan tanah ulayat oleh Nagari Sumpur

Sedangkan ditingkat Kabupaten Pemerintah Daerah telah membentuk tim sembilan untuk mencari jalan penyelesaian konflik antara kedua komunitas. Tim sembilan melakukan penelusuran kelapangan bersama-sama dengan kedua komunitas untuk melihat batas tersebut. Namun dalam perjalanannya tim sembilan juga tidak menemukan jalan penyelesaian. Ini disebabkan karena kedua komunitas berpegang kepada perinsipnya masing-masing, pihak Sumpur memakai peta zaman Belanda sedangkan pihak Bungo Tanjung memakai peta Dinas Kehutanan.

Perkumpulan Qbar sebagai salah satu lembaga sosial juga terlibat dalam upaya untuk membantu menyelesaikan masalah antar komunitas Sumpur dengan komunitas Bungo Tanjung. Upaya yang dilakukan oleh Perkumpulan Qbar mulai dari kegiatan pelatihan resolusi konflik dengan kedua belah pihak, asesment peta sengketa serta diskusi-diskusi ditingkat kedua komunitas, hingga melakukan perundingan. Namun hingga penelitian ini berakhir perkumpulan

Qbar masih dalam proses melakukan kegiatan diskusi-diskusi ditingkat komunitas dalam upaya mencari jalan penyelesaian konflik tersebut.

Dalam menyelesaikan konflik antara komunitas Sumpur dengan komunitas Bungo Tanjung mengalami beberapa kendala yang menghambat tercapainya suatu kesepakatan. Kendala-kendala tersebut tidak bisa dilepaskan dari faktor internal dan eksternal kedua komunitas. Faktor internal misalnya ketidaksolitan masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka. Masyarakat mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi masalah yang terjadi. Sebagian masyarakat menghendaki adanya tolak angsur namun sebagian lagi tetap konsisten tidak mau mengalah.

Sedangkan faktor eksternal adalah dinginnya sikap pemerintah daerah untuk menyelesaikan persoalan antara komunitas Sumpur dengan komunitas Bungo Tanjung. Pemerintah kelihatannya sudah mulai pesimis untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut, sehingga akhirnya Pemerintah Daerah mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Matode penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data guna menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan-tujuan penelitian (Afrizal,2014: 6). Seperti yang dijelaskan oleh

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) bahwa mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu tersebut secara menyeluruh (holistik) dan utuh.

Pendekatan penelitian ada dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia ( Afrizal, 2014 : 13).

Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode penelitian kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena masalah yang akan diamati dan yang akan dikaji berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Fenomena sosial yang dikaji berupa bagaimana penyebab konflik yang berlanjut dari generasi ke generasi di Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, Kec X Koto, Kab Tanah Datar.



Tipe penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai bagaimana penyebab konflik yang berlanjut dari generasi ke generasi di Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, Kec X Koto, Kab Tanah Datar. .Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti menggali informasi dari masyarakat Jorong Kayu Tanduak, kemudian peneliti mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan jawaban yang dan didapat oleh peneliti.

#### **1.6.2. Informan Penelitian**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, informan adalah salah satu unsur pokok dalam suatu penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2002:90). Informan dalam penelitian ini masyarakat Jorong Kayu Tanduak, wali jorong Jorong Kayu Tanduak serta Wali Nagari Aia Angek.

Teknik pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling, merupakan teknik penentuan informan sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan (Afrizal, 2014:140). Kriteria informan yang peneliti berikan yaitu adalah elit-elit jorong dan mengetahui tentang konflik yang terjadikan informasi yang dirasa perlu.

Dalam mendapatkan informan peneliti menemui para informan ke tempat dimana mereka berada, selain dengan kriteria informan peneliti juga mendapatkan informan yang diajukan oleh informan sebelumnya yang mengetahui apa yang terjadi lebih banyak dari informan sebelumnya.

Peneliti melakukan triangulasi informan masyarakat hal ini dirasakan memiliki pendapat atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti, triangulasi data adalah pengecekan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai penulis puas dengan datanya, sampai yakin datanya itu valid Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui

analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Peneliti memperoleh 15 orang informan, dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :



**Tabel 1.1**  
**Identitas Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Keterangan	Kriteria informan	Generasi
1	M. Y Labai Sinaro	70	Warga Kampung Biteh	Datuak	2
2	Warnis	44	Warga kampung Biteh	Sekretaris LKM	3
3	Syafrinal Effendi	33	Warga Kampung Biteh	Ketua Kelompok Pemuda Kayu Tanduak	3
4	Eristo	48	Warga Kampung Kasiak	Ketua Kelompok Tani Sakato	2
5	Romel DT. Sati	52	Warga Kampung Biteh	Wali Jorong Kayu Tanduak	2
6	Fikri Rosman St. Rajo Nan Sati	63	Warga Jorong Kandang Sampia	Wali Nagari Aia Angek	3
7	Salmayetti	59	Warga Kampung Kasiak	Tokoh Masyarakat	2
8	Ade Gusmawati	46	Warga Kampung Biteh	Tokoh Masyarakat	2
9	Kamiar	59	Warga Kampung Kasiak	Tokoh Masyarakat	3
10	Yogi Fernanda	23	Warga Kampung Kasia	Warga	4
11	Yunardi	26	Warga Kampung Kasiak	Warga	4
12	Dewi	24	Warga Kampung Biteh	Warga	4
13	Putri Sisilia Utami	19	Warga Kampung Biteh	Sekretaris RISMA	4
14	Zulhendra	38	Warga Kampung Kasiak	Guru mengaji di Kasiak	2
15	Jasa	59	Warga Kampung Kasiak	Warga Biteh yang menikah dengan warga Kasiak	3

Sumber : Data Primer 2015

### 1.6.3. Data yang diambil

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari lapangan, baik yang dilakukan dengan wawancara ataupun dengan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Jorong Kayu Tanduak.

Data sekunder dijadikan data pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen data yang didapatkan dari lapangan yaitu Laporan Kegiatan Profil Nagari tahun 2015

### 1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlibat. Peneliti menjadi bagian dari masyarakat yang akan diteliti. Peneliti melihat, mendengar, merasakan sendiri gejala atau kejadian yang menjadi topik

penelitian.dan hidup di tengah – tengah masyarakat tersebut. Dengan berada di tengah – tengah kelompok tersebut maka peneliti turut serta dan mengetahui bagaimana konflik yang terjadi di antara kelompok warga yang peneliti teliti.

Observasi yang peneliti lakukan mengobservasi mengenai perilaku atau tindakan warga dalam melakukan hubungan atau interaksi diantara kelompok warga, perilaku yang peneliti observasi yaitu interaksi warga dalam berbagai acara seperti MTQ, Khatam Al-Qur'an dan lain-lain, karena peneliti adalah bagian dari masyarakat jorong maka tidak sulit untuk peneliti mengenali warga mana yang merupakan masyarakat Kumpang Biteh dan Mana warga yang Merupakan masyarakat Kumpang Kasiak.

## 2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2010:155)

Setelah melakukan wawancara peneliti banyak menemukan dan mengumpulkan informasi yang bisa menjawab tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan informasi mengenai social budaya yang ada di Jorong Kayu Tanduak.

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah wawancara berikutnya (Afrizal,2014:20-21).

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

- a. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
- c. Alat perekam digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
- d. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih oleh peneliti seperti: wali nagari, wali jorong dan masyarakat Jorong Kayu Tanduak.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Untuk penelitian yang dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, informan yang akan diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai. Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan. Unit analisis berupa individu, kelompok, lembaga/instansi dan komunitas serta masyarakat. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok yang terdiri dari beberapa individu. Individu disini adalah warga yang berada dikampung Bitech dan kampung Kasiak.

#### **1.6.6. Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan data dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal,2004:80). Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong,2010:151). Analisis data ini akan dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.



Analisa adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam melakukan analisis data penulis memakai analisis data secara kualitatif, dan analisis data yang di pakai lebih kepada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (field note).

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan penyebab konflik yang berlanjut dari generasi ke generasi di Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, Kec X Koto, Kab Tanah Datar.

#### 1.6.7. Definisi Operasional Konsep

**Konflik** : Merupakan suatu pertentangan antara individu, kelompok (antara pihak) mengenai suatu kepentingan yang berbeda.

**Resolusi konflik** : usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yangberseteru.

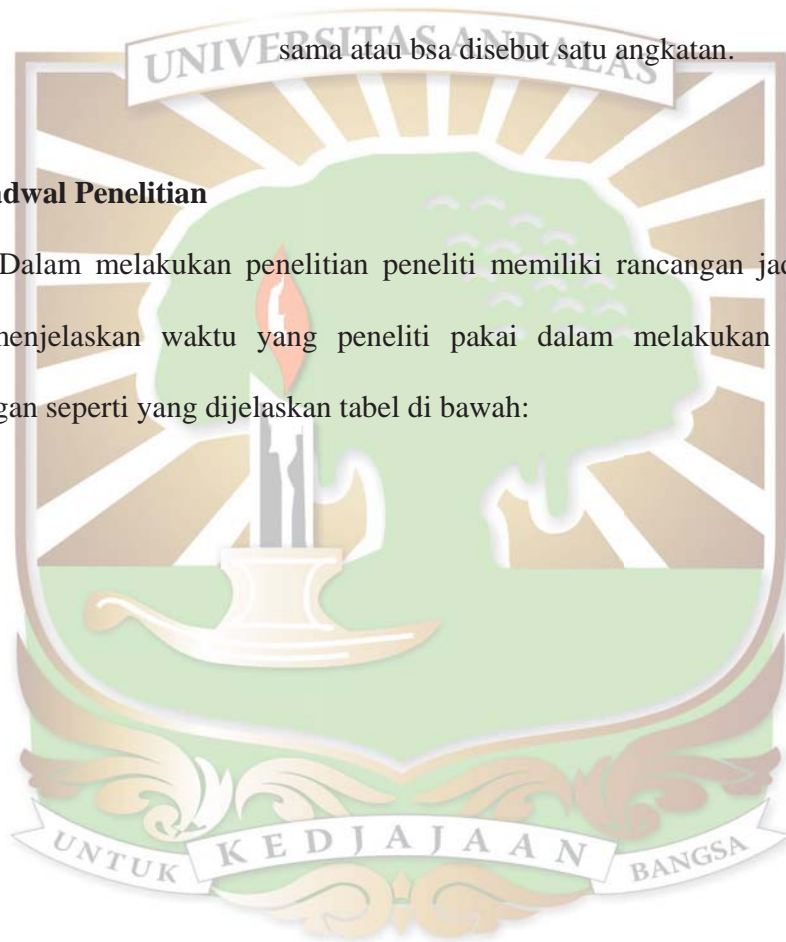
**Masyarakat** :Suatu organisasi masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain.

Kelompok sosial :Kumpulan orang-orang yang merasa meraka bagian dari suatu kebersamaan dan di antara mereka terdapat pola interaksi sosial satu samalain.

Generasi : Kelompok masyarakat yang tinggal pada masa yang sama atau bsa disebut satu angkatan.

### I.6.8 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti memiliki rancangan jadwal penelitian yang menjelaskan waktu yang peneliti pakai dalam melakukan penelitian dan bimbingan seperti yang dijelaskan tabel di bawah:



Tabel 1.2

Jadwal Penelitian Tahun 2015

No	Nama Kegiatan	2015				2016											
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	
1	Survei awal dan TOR Penelitian																
2	Keluar SK Pembimbing																
3	Bimbingan Proposal																
4	Seminar Proposal																
5	Perbaikan Proposal																
6	Pengurusan surat Izin Penelitian																
7	Penelitian																
8	Bimbingan Skripsi																
9	Rencana Ujian Skripsi																